

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan tentang tokoh-tokoh yang menjadi rujukan aliran Sunni dan Salafi dalam memahami dan memandang sifat Tuhan, serta akun youtube yang memuat tentang perdebatan sifat Tuhan antara para ulama Sunni maupun Salafi saat ini. Jadi, di bab ini penulis akan menguraikann bagaimana sejarah munculnya sifat 20 dan kapan terjadinya perdebatan tentang sifat 20 ini, dari tahun berapa dimulainya serta siapa tokoh yang menjadi pemicunya perdebatan ini. Lalu, bagaimana pandangan ulama sekarang dari kedua aliran ini terhadap sifat 20 apakah sesuai dengan rujukan tokoh mereka atau hanya sekedar pendapat mereka sendiri yang mengakibatkan adanya perdebatan sampai sekarang. Berikut uraiannya:

#### **A. Sejarah Perdebatan Sifat Tuhan**

##### **1. Sejarah Timbulnya Sifat 20**

Sejarah kemunculan sifat-sifat Allah sudah ada sejak zaman Rasulullah, para sahabat memiliki keyakinan kuat dan teguh terhadap sifat-sifat Allah. Mereka meyakini sepenuhnya kepada ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah tanpa adanya persoalan, Jika terdapat ayat *Mutasyabihat* (ayat yang memiliki banyak arti), para sahabat tidak membicarakan isi kandungannya, tidak mentakwil dan tidak juga mengertikan secara sendiri. Oleh sebab itu mengenai persoalan sifat-sifat Allah belum dibincangkan secara khusus pada masa itu. Adapun sifat-sifat Allah masih ada 13 yang diketahui oleh para sahabat dan belum disusun

dalam satu bidang ilmu yang lengkap, ke 13 sifat tersebut yaitu *Al-'Ilm* (Mengetahui), *Al-Qudrah* (Berkuasa), *Al-Hayah* (Hidup), *Al-Iradah* (Berkehendak), *Al-Sam'* (Mendengar), *Al-Kalam* (Berkata-kata), *Al-Jalal* (Kebesaran), *Al-Ikram* (Memuliakan), *Al-Jud* (Dermawan), *Al-In'am* (Pemberian), *Al-'Izzah* (Mulia) dan *Al-'Azamah* (Keunggulan).<sup>1</sup>

Para sahabat menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana yang sudah diajarkan oleh Rasulullah, dalam Al-Qur'an dan Hadis. Namun seiring perkembangan zaman dan suasana keadaan keyakinan sahabat ikut berubah, pembahasan mengenai sifat-sifat Allah dilahirkan dalam ruang lingkup ilmu kalam, maka faktor-faktor kelahiran sifat-sifat Allah tidak jauh berbeda dengan faktor kelahiran ilmu kalam. Pada umumnya faktor tersebut terbagi menjadi dua. Faktor pertama yaitu muncul dari dalam Islam, faktor kedua muncul dari luar Islam. Faktor yang pertama dari dalam Islam adalah fitrah manusia, fahaman ajaran Islam, dan politik dalam Islam, sedangkan faktor dari luarnya adalah pemikiran agama dan falsafah,<sup>2</sup>

## **a. Faktor Dalam**

### **1). Fitrah Manusia**

Manusia diciptakan dalam keadaan mengenal Allah dan mentauhidkan-Nya, fitrah yang murni dalam jiwa manusia atau yang dikatakan dengan akidah, kepercayaan dan pegangan hidup akan tumbuh secara beransur-ansur. Seluruh manusia sejak zaman primitive merasakan bahwa wujud-Nya Maha Kuasa, di

---

<sup>1</sup>Muhammad Syukri Masakaree Ardae, *Sifat 20, Sejarah Dan Kupasan Pendekatan Akidah*, (Singapura: Publishing House, 2021), 1-3.

<sup>2</sup>Muhammad Syukri, Masakaree Ardae, *Kesejarahan Ajaran Sifat 20 di Alam Melayu*, *Jurnal Kajian Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, Volume 2 Nomor 1, 2014, 52.

dalam jiwa manusia terdapat suatu keinginan yang mendorong seseorang untuk membuka tabir dan mengenal Tuhannya. Setiap manusia baik itu dari zaman dulu hingga zaman modern menurut fitrahnya percaya bahwa adanya Tuhan, mereka percaya Tuhan itu yang menjadikan alam meskipun tidak sama dari segi penyebutan namanya dan menggambarkan sifat-sifat yang dimilikinya.<sup>3</sup>

## 2). Fahaman Ajaran Islam

Fahaman Al-Qur'an menjadi faktor yang mendorong timbulnya pembahasan tentang sifat-sifat Allah, hal ini karena Al-Qur'an mengajak kepada tauhid dan di dalamnya mengandung ayat-ayat *Mutasyabihah* yang menunjukkan kepada Tasybih yang artinya menyerupakan Allah dengan makhluk dan *Tajsim* yaitu menjisimkan Allah.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang mengandung masalah persamaan Allah dengan makhluk, contohnya dalam surah Al-An'am, ayat 3, surah Taha, ayat 5, surah Al-Mulk, ayat 16 dan surah Al-Fajr, ayat 22.<sup>4</sup>

### a). Surah Al-An'am Ayat 3

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ

مَا تَكْسِبُونَ

Artinya: Dialah Allah (yang disembah) di langit dan di bumi. Dia mengetahui apa pun yang kamu rahasiakan dan kamu tampilkan serta mengetahui apa pun yang kamu usahakan.

<sup>3</sup>Muhammad Syukri, Masakaree Ardae, *Sifat 20, Sejarah Dan Kupasan Pendekatan Akidah*, 15-18.

<sup>4</sup>Muhammad Syukri, Masakaree Ardae, *Kesejarahan Ajaran Sifat 20 di Alam Melayu*, Jurnal Kajian Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, Volume 2 Nomor 1, 2014, 53.

**b.) Surah Taha Ayat 5**

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Artinya: (Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) berkuasa atas ‘Arasy.

**c.) Surah Al-Mulk Ayat 16**

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ

Artinya: Sudah merasa amankah kamu dari Zat yang menguasai langit, yaitu (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh-Nya bersama kamu ketika tiba-tiba ia terguncang.

**d.) Surah Al-Fajr ayat 22**

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Artinya: Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris.<sup>5</sup>

**3). Politik Dalam Islam**

Pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan, dia memonopoli seluruh kekuasaan di negara Arab. Tindakan ini menciptakan sekelompok umat Islam yang tidak setia karena kebencian terhadap orang Arab dan keinginan untuk menghancurkan Islam dari dalam. Menjelang akhir pemerintahan Bani Umayyah, para pengikut mazhab Mu'tazilah mendukung pemberontakan Yazid bin Al-Walid terhadap ayahnya, Khalifah Al-Walid bin Yazid. Saat itu ayahnya melakukan kegiatan di luar batas seperti hiburan, mabuk-mabukan dan bersuka ria. Yazid bin

<sup>5</sup><https://quran.nu.or.id/al-fajr/22>, diakses pada tanggal 10 Juli 2024.

Al-Walid akhirnya mengambil alih kekuasaan dan dengan berkuasanya dia kalangan Mu'tazilah menjadi semakin tumbuh subur.<sup>6</sup>

Pada masa pemerintahan Abbasiyah, kerajaan Abbasiyah mengakui prestasi dan pengorbanan kaum Mu'tazilah dalam membantu mereka mendirikan kerajaan dan menggulingkan Bani Umayyah. Sebagai tanda atas jasa mereka, pemerintahan Abbasiyah memberikan posisi tinggi kepada mereka seperti menteri dan wakil menteri. Kedudukan yang mereka pegang memberikan kesempatan yang luas bagi mereka untuk mengemukakan gagasannya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terbuka. Hal ini dilakukan agar masyarakat tertarik pada buah pemikirannya dan menjadi pengikutnya sehingga menimbulkan kekafiran dan munculnya kaum *Zindiq* atau kaum tersesat.<sup>7</sup>

## **b. Faktor Luaran**

### **1). Pemikiran dan Kepercayaan Agama Asing**

Pada akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, terdapat kelompok yang membawa keyakinan salah dan bertentangan dengan ajaran Islam. Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok Salaf, yang menetapkan sifat-sifat Tuhan secara berlebihan dan melampaui batas. Menyamakan Tuhan dengan makhluk-Nya atau disebut *Musyabahah*. Kelompok ini didirikan oleh aliran Syiah *Al-Sabiya*, pengikut Abdullah bin Saba', atau umumnya Ibnu Sawda. Beliau adalah seorang

---

<sup>6</sup>Engku Ku Hassan, Engku Wok Zin, dan Mohd Fauzi Hamat, *Pengaruh Umm Al-Barahin Karangan Al-Sanusi dalam Penulisan Karya Akidah di Alam Melayu*, Jurnal Usuluddin 30, 2009, 15-20.

<sup>7</sup>Basirotnun Nafidah, dan Wildan Habibi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Ummul Barahin Perspektif Imam Sanusi*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 2 Nomor 3, 2021, 120-125.

Yahudi asal Yaman, yang menyebarkan Islam pada masa Ustman bin Affan.<sup>8</sup>

Abdullah bin Saba' adalah orang pertama yang menekankan *Panteisme* dalam ajaran Islam, yaitu keyakinan bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu dan tidak terpisahkan dia percaya bahwa Ali bin Abi Tholib memiliki sifat-sifat ketuhanan. Selain itu setelah kematian Ali, sebagian pengikutnya percaya bahwa Tuhan bersemayam dalam diri Ali dan para Imam setelahnya. Para ulama menegaskan ungkapan ini mirip dengan ajaran agama kuno, mereka menjelaskan bahwa Tuhan tinggal di dalam diri orang tertentu dan diturunkan dari satu pendeta ke pendeta lainnya, sama seperti kepercayaan orang Mesir kuno terhadap firaun.<sup>9</sup>

Perkara ini mendapat pertentangan hebat dari tokoh-tokoh Islam yang tidak mengakui persamaan tersebut, mereka bangkit menentang untuk membela, membetul dan mengembalikan agama dengan menafikan sifat-sifat Allah yang boleh disifatkan kepada makhluk seperti '*Alim* (Yang Mengetahui), *Hayy* (Yang Hidup), *Murid* (Yang Berkehendak). Pada tahun 300 H lahirlah pegangan yang sudah disusun atau dikumpulkan oleh Imam Al-Asya'ari, dan pada zaman yang hampir dekat muncul pula ajaran yang berada di tengah-tengah antara aliran Mu'tazilah dengan Asy'ariyah, yaitu ajaran Imam Al-Maturidi sebagai kesinambungan daripada ajaran Abu Hanafi.<sup>10</sup>

Aliran Asy'ariyah dan aliran Maturidiyah atau yang dinamakan dengan

---

<sup>8</sup>Engku Ku Hassan, Engku Wok Zin, dan Mohd Fauzi Hamat, *Pengaruh Umm Al-Barahin Karangan Al-Sanusi dalam Penulisan Karya Akidah di Alam Melayu*, Jurnal Usuluddin 30, 2009, 22-24.

<sup>9</sup>Basirotn Nafidah, dan Wildan Habibi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Ummul Barahin Perspektif Imam Sanusi*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 2 Nomor 3, 2021, 126-127.

<sup>10</sup>Engku Ku Hassan, Engku Wok Zin, dan Mohd Fauzi Hamat, *Pengaruh Umm Al-Barahin Karangan Al-Sanusi dalam Penulisan Karya Akidah di Alam Melayu*, Jurnal Usuluddin 30, 2009, 26-28.

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah menjadi lebih teguh dan berpengaruh dengan munculnya seorang pengikut Imam Al-Asy'ari yang terbesar dan terpenting yaitu Imam Al-Ghazali. Berkaitan dengan soal sifat Allah, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa Allah itu Esa tiada yang menyekutui-Nya dan tiada yang mendahului-Nya, Allah SWT kekal selam-lamanya dan tiada yang sama dengan-Nya, Allah Maha Hidup, Mengetahui, Berkuasa, Berkehendak, Mendengar, Melihat, dan Berkata-kata.<sup>11</sup>

Pada keseluruhannya, pembahasan tentang sifat-sifat Allah belum disusun dengan sempurna sepanjang sejarah perkembangan Islam. Pembahasan mengenai persoalan tersebut berlangsung pada abad ke 9 H atau 15 Masehi, pada abad itu juga lahir sebuah penulis yang mengklasifikasikan sifat-sifat Allah kepada 20 sifat, dengan susunan yang lengkap dan dinamakan dengan Ummu Al-Barahin karangan Imam Al-Sanusi.<sup>12</sup>

## **2). Pemikiran Falsafah Asing**

Sejak abad ke-5 M hingga awal abad ke-9 M, banyak sarjana Islam yang terpengaruh oleh filsafat asing. Mereka menggabungkan beberapa jenis ilmu intelektual yang berbeda menjadi satu ilmu, sehingga teks-teks mereka mencampurkan ilmu keimanan Islam kepada Tuhan dan ilmu filsafat. Salah satu karya-karya ulama yang dimaksud antara lain, pertama *Asas Al-Taqdis Fi Ilm Al-Kalam* karya Fakhr Al-Din Al-Razi, seorang ulama kelahiran Azerbaijan. Kedua *Tawali Al-Anwar* karya Nasir Al-Din Abu Said Abdullah bin Umar bin

---

<sup>11</sup>Muhammad Syukri, Masakaree Ardae, *Kesejarahan Ajaran Sifat 20 di Alam Melayu*, Jurnal Kajian Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, Volume 2 Nomor 1, 2014, 55.

<sup>12</sup>Muhammad Syukri Masakaree Ardae, *Sifat 20, Sejarah Dan Kupasan Pendekatan Akidah*, (Singapura: Publishing House, 2021), 10-12.

Muhammad Al-Baydawi Al-Shirazi, seorang ulama kelahiran Bayda, Shiraz, Iran. Ketiga *Al-Mawaqif Fi Ilm Al-Kalam* karya Abd Al-Rahman bin Ahmad bin Abd Al-Ghafar bin Fadl, atau lebih dikenal dengan Al-Qadi ‘Idd Al-Din Al-Iji yaitu seorang ulama kelahiran Shiraz, Iran.<sup>13</sup>

Percampuran keilmuan tersebut telah menimbulkan kebingungan tentang pengertian akidah orang Islam dan orang ramai, bahkan mengakibatkan suatu kekeliruan dalam persoalan akidah Islam. Setelah itu untuk mempelajari ilmu tentang ketuhanan dalam Islam dilakukan secara *Taklid* atau dipelajari secara ikut-ikutan, tanpa menggunakan akal fikiran sendiri dan oleh sebab itulah terjadi kemunduran dalam ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

Pada masa Imam Al-Sanusi, lautan kebodohan dan kebatilan sangatlah luas dan banyak. Untuk menyelesaikan permasalahan umat Islam, Imam Al-Sanusi memisahkan pembahasan keimanan dan memaparkan pandangan yang jelas yang bukan merupakan hasil filsafat. Akibat perbuatan Imam Al-Sanusi itulah lahir kitab yang diberi nama Umm Al-Barahin yang disebut juga *Aqidah Al-Tauhid Al-Sugrah* atau Risala Al-Sanusiyah.<sup>15</sup> Dari sini muncul ajaran Tauhid yang dikenal dengan ajaran Sifat 20. Ajaran dan semua perkembangan terhadap ilmu ini turut diterima dengan baik oleh para ulama, dengan menyebutkannya sebagai ajaran Ahlussunah Wal Jama’ah.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Basirotn Nafidah, dan Wildan Habibi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Ummul Barahin Perspektif Imam Sanusi*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 2 Nomor 3, 2021, 130-131.

<sup>14</sup>Engku Ku Hassan, Engku Wok Zin, dan Mohd Fauzi Hamat, *Pengaruh Umm Al-Barahin Karangan Al-Sanusi dalam Penulisan Karya Akidah di Alam Melayu*, Jurnal Usuluddin 30, 2009, 26-28.

<sup>15</sup>Muhammad Syukri, Masakaree Ardae, *Kesejarahan Ajaran Sifat 20 di Alam Melayu*, Jurnal Kajian Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, Volume 2 Nomor 1, 2014, 57-58.

<sup>16</sup>Basirotn Nafidah, dan Wildan Habibi, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Ummul*



## 2. Asal Mula Pertentangan Sifat 20

Saat ini, umat Islam sering mengikuti berbagai perdebatan teologis, bahkan banyak perdebatan yang pernah terjadi di masa lalu. Salah satu topik yang sering menimbulkan kontroversi dan didebatkan adalah konsep tauhid, ketuhanan, dan hakikat Tuhan. Kontroversi ini bermula pada masa Ibnu Taimiyah yang menentang 13 konsep sifat Tuhan yang dikemukakan oleh Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi. Ibnu Taimiyah menggunakan Asma Wa Shifat, salah satu dari tiga tauhid Rububiyah dan Uluhiyyah, dalam mengkritik konsep yang dikemukakan Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi. Asma Wa Shifat ini mengidentifikasi Tuhan dengan nama dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana diriwayatkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tauhid ini menghindari penjelasan tentang alam, mengingkari hakikat Tuhan, salah menafsirkan argumen, dan membandingkannya dengan hakikat makhluk. Singkatnya adalah mengimani semua nama-nama dan sifat-sifat Tuhan tanpa penggambaran, penyerupaan, dan penyelewengan makna, karena menurut Ibnu Taimiyah itu salah, Al-Qur'an dan Hadits itu murni dan tidak boleh diubah-ubah dengan logika manusia.<sup>17</sup>

Pada masa Imam Al-Sanusi, konsep sifat ketuhanan bertambah dari 13 menjadi 20 dan dibagi lagi menjadi empat jenis yaitu, *Nafshiyah*, *Salbiyah*, *Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah*. Imam Al-Sanusi selain menetapkan sifat-sifat wajib bagi Allah, juga menetapkan 20 sifat yang *Mustahil* bagi Allah, serta 1 sifat *Jaiz*

---

*Barahin Perspektif Imam Sanusi*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 2 Nomor 3, 2021, 132.

<sup>17</sup><https://www.dakta.com/news/10578/tauhid-ahlussunnah-wal-jamaah-antara-imam-al-asyari-dan-ibn-taymiyyah>, diakses pada tanggal 7 Agustus 2024.

bagi Allah. Hal ini kemudian memicu meningkatnya penolakan di kalangan Salafi terhadap konsep 20 sifat Tuhan, yang dikemukakan oleh kalangan Sunni, seperti Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Nasiruddin Al-Albani, mereka meyakini dan berpendapat bahwa apa yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah itu benar. Karena pada hakikatnya Tuhan itu baik nama ataupun sifat sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits dan tidak dapat ditafsirkan atau ditakwilkan dengan pikiran sendiri.<sup>18</sup>

Sampai sekarang di kalangan ulama Salafi mereka tetap menolak keras terhadap konsep sifat Tuhan kalangan Ahlusunnah, mereka menganggap konsep tersebut hasil akal dan pikiran tanpa adanya dalil yang pasti dalam Al-Qur'an dan Hadist. Sesuai dengan pendapat dari ulama yang menjadi rujukan mereka, yaitu Ibnu Taimiyah, Bin Baz dan Al-Albani yang menolak dan mengkritik terhadap konsep sifat 20 ini. Itulah yang menjadi akar dari perdebatan antara Sunni dan Salafi tentang sifat 20, kalangan Salafi tidak menyetujui adanya pentakwilan dalam ayat sifat di Al-Qur'an karena apa yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis itu mutlak.<sup>19</sup>

## **B. Pandangan Ulama Sunni dan Salafi Terhadap Sifat Tuhan**

### **1. Pandangan Ulama Sunni**

Para ulama Ahlussunah Wal Jama'ah dalam memandang sifat 20, memiliki

---

<sup>18</sup>Faizuri Abdul Latif, Muhammad Hazim dan Muhammad Azhar, *Pengaruh Ummu Al-Barahin Karya Al-Sanusi Terhadap Bakurah Al-Amani Karya Wan Ismail Al-Fatani Dalam Perbahasan Sifat 20*, Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, Nomor 20 Volume 2, 2018, 98-99.

<sup>19</sup>Ghoifia TV, "Keyakinan Ahlul Bid'ah Tentang Sifat-Sifat Allah-Ustadz Firanda Andirja", diunggah pada 4 Mei 2022, Youtube, 3:15. <https://www.youtube.com/watch?v=jkOcek6cM5E&list=LL&index=10>, diakses pada tanggal 8 Agusuts 2024.

kemiripan dengan pendapat ulama terdahulu yang menjadi rujukan mereka. Seperti Buya Hasyim Arrazy dan Buya Yahya, mereka meyakini adanya sifat Tuhan atau sifat 20 sama seperti yang dikemukakan oleh Imam Al-Asy'ari, Imam Al-Maturidi, Imam Al-Sanusi dan Imam Nawawi Al-Bantani,

Buya Hasyim Arrazy mengatakan sifat 20 ini merupakan ciri khas aliran Ahlussunnah, jika ingin memahami sifat Allah harus mengenal sifat 20 terlebih dahulu. Buya Hasyim Arrazy menyebutkan bahwa para ulama terdahulu yang menjadi rujukan Ahlussunnah yaitu Imam Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi, mereka meyakini sifat dan inti-inti sifat Allah dengan cara yang sama, bahkan tulisan mereka mengenai sifat Allah juga sama. Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi menyebutkan sifat-sifat wajib bagi Allah juga menafsirkan sifat-sifat Allah, walaupun mereka hidup tidak sezaman tetapi memiliki pemikiran dan pendapat yang sama.

Setelah itu mereka menyebarluaskan serta mengajarkan kepada murid-muridnya, terutama Imam Al-Asy'ari yang lebih populer, karena Imam Al-Asy'ari tinggal di kota metropolitan yaitu kota pusat peradaban. Inilah yang membuat mazhab Imam Al-Asy'ari lebih populer dari pada Imam Al-Maturidi, lalu ajaran Imam Al-Asy'ari diteruskan lagi oleh Imam Al-Sanusi. Pada kitab Ummul Barahin karangan Imam Al-Sanusi, di sana menyebutkan bahwa diantara yang wajib bagi Allah yang mesti diketahui oleh seorang Muslim adalah 20 sifat, dan 20 ini wajib, lalu lawannya adalah mustahil juga berjumlah 20 berarti menjadi 40 yang harus diketahui ditambah 1 sifat Jaiz bagi Allah yang dikemukakan Imam Al-

Sanusi dalam karangannya.<sup>20</sup>

Kemudian pendapat Buya Yahya mengenai sifat 20 ini hampir sama yang dikemukakan Buya Hasyim dan para ulama terdahulu, Buya Yahya menjelaskan sifat wajib bagi Allah adalah sesuatu yang harus kita yakini, dan keyakinan di sini datang dari pemahaman kita melalui dalil-dalil Naqli dan juga dalil Aqli. Artinya adalah akal kita tidak bisa menolak, dengan akal kita menjadi yakin bahwasanya sifat-sifat Allah ada, jadi sifat wajib bagi Allah itu sesuatu yang wajib kita yakini bahwa itu semua ada pada Allah.

Sifat wajib bagi Allah itu banyak bukan hanya 20, tetapi dibatasi menjadi 20 karena sifat 20 ini lebih ditonjolkan oleh ulama Asy'ariyah. Sebab di dalamnya terjadi perdebatan antara pengikut kebenaran dan pengikut kebatilan maka agar jelas dan tidak salah dalam memahaminya, para ulama membahasnya dengan khusus dan rinci dengan menggunakan pendekatan dalil Aqli dan dalil Naqli, yang diambil daripada Al-Qur'an dan Hadis.<sup>21</sup>

Pendapat Buya Hasyim Arrazy dan Buya Yahya mengenai sifat 20 sama dengan pendapat Imam Al-Asy'ari, Imam Al-Maturidi, dan Imam Al-Sanusi. Imam Al-Asy'ari menjelaskan bahwa Tuhan pasti mempunyai sifat berdasarkan perbuatan-Nya. Segala hasil ciptaan Tuhan dalam bentuk alam yang teratur menunjukkan apa yang Tuhan ketahui, inginkan, kuasai, dan sebagainya. Imam Al-Asy'ari mengakui adanya sifat-sifat Tuhan dan menurutnya mustahil Tuhan

---

<sup>20</sup>Cafe Rumi Jakarta, "*Sifat 20-Buya Dr. Arrzy Hasyim, MA*", diunggah pada 14 Mei 2021, Youtube, 9:49. <https://www.youtube.com/watch?v=0W9NbY03RoA&list=LL&index=13&t=528s>, diakses pada tanggal 20 Juli 2024.

<sup>21</sup>Al-Bahjah TV, "*Mukodimah: Makna Sifat Wajib Bagi Allah-Buya Yahya*", diunggah pada 11 Juni 2023, Youtube, 16:23. <https://www.youtube.com/watch?v=5B8S1XSKq-k&list=LL&index=4>, diakses pada tanggal 23 Juli 2024.

mengenal diri-Nya, jika Tuhan mengetahui diri-Nya sebagaimana pemikiran kaum Mu'tazilah, maka berarti Tuhan mengetahui *'Ilm* (ilmu), dan Tuhan mengetahui melalui *'Ilm* dan bukan melalui dirinya. *'Ilm* itu adalah sifat, jadi menurut Imam Al-Asy'ari hal itu menunjukkan adanya sifat-sifat bagi Tuhan.<sup>22</sup>

Begitu juga dengan Imam Al-Maturidi yang sama-sama mempercayai adanya sifat bagi Tuhan, Imam Al-Maturidi berpendapat bahwa sifat itu merupakan sebutan terhadap perbuatan Tuhan, contohnya seperti Tuhan bersifat *Qadim* (Yang Tidak Bermula), *'Alim* (Yang Mengetahui), dan *Hayy* (Yang Hidup). Menurut Imam Al-Maturidi, Tuhan menamakan diri-Nya Yang Kuasa, Yang Hidup, dan Yang Yang Mulia adalah sama dengan Tuhan menyifati diri-Nya. Artinya dalam pendapat Imam Al-Maturidi, beliau menegaskan bahwa sifat-sifat Tuhan itu adalah perbuatan-perbuatan Tuhan.<sup>23</sup>

Pendapat Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi selanjutnya diperkuat oleh Imam Al-Sanusi, namun terdapat beberapa perbedaan diantara ketiganya. Karena Imam Al-Sanusi menambahkan sifat-sifat Allah yang kita ketahui dari 13 menjadi 20 sifat. 20 sifat tersebut kemudian dibagi lagi menjadi empat jenis yaitu *Nafshiyah*, *Salbiyah*, *Ma'ani*, dan *Ma'nawiyah*. Selain menetapkan sifat-sifat Allah yang wajib, Imam al-Sanusi juga menetapkan dua puluh sifat-sifat Allah yang *Mustahil* sebagai lawan dari sifat-sifat wajib dan 1 sifat *Jaiz*.<sup>24</sup>

Jadi, dapat diketahui bahwa Imam Al-Asy'ari, Imam Al-Maturidi dan Imam

---

<sup>22</sup>Supriadin, *Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)*, Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman Nomor 9 Volume 2, (2014), 70-72.

<sup>23</sup>Afrizal Mansur dan Andi Saputra, *Konsep Keadilan Tuhan: Studi Pemikiran Teologi Abu Mansur al-Maturidi*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Volume 17 Nomor 2, 2019, 341-342.

<sup>24</sup>Faizuri Abdul Latif, Muhammad Hazim dan Muhammad Azhar, *Pengaruh Ummu Al-Barahin Karya Al-Sanusi Terhadap Bakurah Al-Amani Karya Wan Ismail Al-Fatani Dalam Perbahasan Sifat 20*, Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, Nomor 20 Volume 2, 2018, 98-99.

Al-Sanusi. Mereka meyakini dan menetapkan adanya sifat-sifat bagi Tuhan sesuai dengan yang dijelaskan oleh Buya Hasyim Arrazy dan Buya Yahya, karena mereka pun merujuk kepada ulama-ulama tersebut. Sedangkan untuk Imam Nawawi Al-Bantani, dia cuma menyebar luaskan pengetahuan sifat 20 ini ke Indonesia melalui murid-muridnya dan disebarkan lagi ke setiap pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia sampai sekarang.<sup>25</sup>

## **2. Pandangan Ulama Salafi**

Ulama Salafi memiliki pendapat yang sama dengan ulama yang mereka rujuk yaitu Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan Nashiruddin Al-Albani. Mereka sama-sama kurang menyetujui dengan pendapat ulama Ahlussunnah, yang menyebutkan Tuhan memiliki sifat, walaupun secara tidak langsung mereka tetap mempercayai Tuhan ada sifat tetapi tidak sampai mengartikan atau mentakwilkan lebih jauh tentang sifat Tuhan. Mereka percaya kegiatan mentakwilkan sifat Tuhan ini adalah salah, karena terlalu melencengkan arti dari sifat Tuhan serta melebih-lebihkan apa yang sudah menjadi ketetapan Tuhan dan Rasulnya.

Mereka cukup memakai Tauhid Uluhiyyah, Rububiyah, dan Asma Wa Shifat untuk mempelajari dan memandang Tuhan. Itulah yang digunakan ulama Salafi sekarang untuk mempelajari ketuhanan dan menentang pendapat ulama Ahlussunnah, seperti yang dilakukan oleh Ustadz Firanda Andirja dan Ustadz Sofyan Baswedan.

Ustadz Firanda Andirja mengatakan bahwa Ahlussunnah mengimani sifat-

---

<sup>25</sup>Samsul Munir Amin, *Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*, Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam Nomor 19 Volume 2, 2019, 138.

sifat Tuhan, mereka memakai tiga metoda dalam mempelajari sifat Tuhan yang mana tiga metode ini sangat salah. Pertama metode mengimani ayat-ayat tentang sifat, dalam hal ini mereka paham makna ayat tersebut tetapi mereka tidak tahu bagaimana gambarannya. Contohnya Allah punya mata, Ahlusunnah paham mata untuk melihat tetapi tidak bagaimananya melihat Allah.<sup>26</sup>

Metode yang kedua adalah motoda takwil, artinya menyatakan makna yang zahir adalah makna yang batil, maksudnya adalah makna yang sudah ada di Al-Qur'an dinyatakan batil oleh karena itu ditakwil dengan makna yang lain, contohnya Allah memiliki dua tangan dari makna Al-Qur'an tetapi kalangan Ahlusunnah menyebutkan Allah seperti makhluk karena punya dua tangan, oleh sebab itu ditakwilkan dua tangan Allah itu artinya punya kekuasaan. Jadi maksud takwil adalah memaknakan sesuatu yang lain dari pada makna zahir dari Al-Qur'an atau makna zahir Hadis karena dianggap batil.

Metode ketiga yaitu menyerahkan makna Al-Qur'an yang tidak mereka ketahui kepada Allah, contohnya ayat-ayat sifat yang membahas wajah Allah, meskipun dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan tapi mereka seakan-akan tidak tahu maksudnya dan menyerahkan maknanya kepada Allah, karena mereka memandang bahwasanya cara seperti ini lebih selamat.<sup>27</sup>

Apa yang disampaikan oleh Ustadz Firanda, ditambahkan lagi oleh Ustadz Sofyan Baswedan, dia mengatakan sifat 20 itu hasil berlogika dan bertakwilnya

---

<sup>26</sup>Ghoifna TV, “*Keyakinan Ahlul Bid’ah Tentang Sifat-Sifat Allah-Ustadz Firanda Andirja*”, diunggah pada 4 Mei 2022, Youtube, 3:15. <https://www.youtube.com/watch?v=jkOcck6cM5E&list=LL&index=10>, diakses pada tanggal 26 Juli 2024.

<sup>27</sup>Ghoifna TV, “*Metode Ahlusunnah Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah-Ustadz Firanda Andirja*”, diunggah pada 27 April 2022, Youtube, 8:51. <https://www.youtube.com/watch?v=pK6fIaj48yQ&list=LL&index=8>, diakses pada tanggal 26 Juli 2024.

Imam Al-Asy'ari yang mana sifat 20 ini produk akal yang tidak menggunakan dalil. Ustadz Sofyan menyatakan konsep sifat 20 ini banyak kesalahannya, karena cuma 20 saja yang disebutkan sedangkan sifat Allah itu banyak dan setiap nama Allah memiliki sifat-sifat tersendiri.<sup>28</sup>

Pendapat Ustadz Firanda dengan Ustadz Sofyan ini didasari dengan ulama rujukan mereka yaitu Ibnu Taimiyah, Abdul Wahhab, Bin Baz dan Al-Albani, yang mana Ibnu Taimiyah mengatakan mempercayai adanya sifat Tuhan adalah bagian dari keimanan, dengan tidak mengubah dari apa yang disebutkan oleh teks, baik segi lafal atau makna dan tanpa mempersoalkannya. Tanpa menggambarkan sifat-sifat Tuhan dengan cara tertentu dan menyerupakan-Nya dengan apa yang ada pada makhluk-Nya.<sup>29</sup>

Abdul Wahhab juga berpendapat sama, dia mengatakan sifat-sifat Allah adalah apa yang disifatkan kepada Allah SWT yang berbeda dengan sifat makhluk, yang telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an dan Rasul-Nya yang dijelaskan dalam sunnah tanpa mengilustrasikan serta menyerupakannya dengan sesuatu, sampai membuat menyimpangkan makna atau bahkan menolak sifat tersebut.<sup>30</sup>

Kemudian pendapat Ibnu Taimiyah dan Abdul Wahhab ini diteruskan oleh Bin Baz dan Al-Albani, pendapat mereka berdua hampir sama walaupun zaman mereka sedikit berbeda, merekalah yang mejadi pencetus dan menyebarkan 3

---

<sup>28</sup>Ghoifna TV, "Awal Mula Muncul 20 Sifat Allah (Asy'ariyah)-Ustadz Dr. Sofyan Baswedan, MA", diunggah pada 27 April 2022, Youtube, 5:49. <https://www.youtube.com/watch?v=Die4l8PJhR0&list=LL&index=7>, diakses pada tanggal 28 Juli 2024.

<sup>29</sup>Qois Azizah, *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*, Aqlania Nomor 12 Volume 2, (2021), 188-189..

<sup>30</sup>Qois Azizah, *Konsep Tauhid Ibnu Taimiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Pemikiran Islam*, Aqlania Nomor 12 Volume 2, (2021), 190-191.



Tauhid yaitu Uluhiyyah, Rububiyyah dan Asma Wa Shifat. Pada Asma Wa Shifat inilah mereka menjelaskan nama dan sifat yang disebut dalam Al-Qur'an itu tidak diperbolehkan diterapkan nama-nama tersebut kepada siapapun selain Allah. Nama-nama dan sifat-sifat ini adalah nama-nama yang bagus, sifat-sifat yang sempurna dan tinggi, dalam hal ini tidak ada satu pun makhluk yang menyerupai Allah, tidak bisa pula dilekatkan kepada-Nya kekurangan maupun kecacatan dari-Nya, sesuai yang telah tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>31</sup>

Jadi, dapat diketahui bahwa Ibnu Taimiyah, Abdul Wahhab, Bin Baz dan Al-Albani, mereka sama-sama menolak adanya perubahan tentang makna ayat sifat di Al-Qur'an. Apalagi makna tersebut dikaitkan kepada makhluk ciptaan Allah, mereka ingin ayat tersebut tetap murni tanpa adanya perubahan sama sekali. Hal ini dijelaskan oleh Ustadz Firanda dan Ustadz Sofyan bahwasanya kegiatan yang merubah makna dalam Al-Qur'an dan Hadis itu disebut *Takwil*, jadi kegiatan ini menurut kalangan Salafi sangat salah dan dilarang oleh karena itu mereka sangat menentang apa yang dikerjakan oleh kalangan Ahlusunnah<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Unang Setiana, Zouhrotunni'mah, Yono, *Dampak Pemikiran Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab Dan Abul Hasan Al-Asy'ari Terhadap Dakwah Kontemporer*, Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah Volume 2 Nomor 2, 2018, 138.

<sup>32</sup>Amin Farih, M.Ag, *Analisis Pemikiran Abdullah Bin Baz dan Sayyid Muhammad Al-Maliki: Mencari Titik Kesepakatan Sunny dan Wahaby Melalui Metodologi Istinbat Hukum*, 85.